

Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Tinggi Dan Kecenderungannya Memilih Pendidikan Tinggi Lanjutan ((Studi Pada Siswa Kelas XII SMAN 3 Luwu Tahun ajaran 2017/2018)

Irnowati

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Abstrak

IRNAWATI. 2019. “Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Tinggi Dan Kecenderungannya Memilih Pendidikan Tinggi Lanjutan (Studi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Luwu)”. Skripsi. Dibimbing langsung oleh Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd dan Ir. Hj. Marhawati M.Si. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan (studi pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Luwu). Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan populasi dari siswa kelas XII angkatan 2017/2018, yang berjumlah 242 siswa. Karena jumlah populasi yang relative besar dan tidak dapat diteliti semua sehingga perlu untuk menentukan sampel dari populasi tersebut sehingga penentuan sampel sebanyak 20% dari populasi yaitu 47 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif dan uji prayarat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan terdapat pengaruh positif yang signifikan. Hal ini dilihat dari hasil analisis data yang dilakukan yaitu dengan persamaan regresi $Y = 30,414 + 0,550X$ dengan koefisien determinasi sebesar 55% dan diperoleh besarnya persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan, dengan nilai r hitung adalah 0,418 berada pada interval 0,40-0,599 yang berarti tingkat pengaruhnya tergolong dalam kategori cukup. Serta dilakukan uji hipotesis (uji T) dengan hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,098 \geq 2,012$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan.

Kata kunci: persepsi, pendidikan tinggi, pendidikan tinggi lanjutan.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia pun terus berkembang. Dewasa ini masyarakat mulai memasukkan kebutuhan baru sebagai kebutuhan dasar mereka. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan pelayanan pendidikan. Pendidikan dianggap salah satu kebutuhan hidup yang penting dalam menunjang aktivitas sehari hari. Apalagi ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan globalisasi yang menginginkan manusia yang berkualitas dan profesional dan semua itu dibentuk melalui program pendidikan yang berkualitas pula.

Banyak manfaat yang didapat jika siswa lulusan jenjang pendidikan menengah melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan melanjutkan pendidikan tinggi lanjutan maka siswa akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Kesempatan kerja jauh lebih banyak didapat jika seseorang telah menjadi sarjana. Penghasilan yang didapat saat bekerja juga akan lebih tinggi dari mereka yang hanya lulusan jenjang pendidikan menengah. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih dihormati dalam lingkungan masyarakat maupun pekerjaan.

Kondisi persaingan antar lembaga pendidikan ditunjukkan dari penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan. Seperti yang

kita ketahui bahwa sekarang ini di Indonesia terdapat 230 Politeknik, 2.363 Sekolah Tinggi, 132 Institut, dan 516 Universitas.

Kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan perlu ditumbuhkan pada diri setiap siswa. Siswa yang memiliki kecenderungan memilih pendidikan tinggi lanjutan akan memiliki rasa ketertarikan dan termotivasi untuk belajar lebih giat, sehingga dapat bersaing dengan siswa yang lain. Kecenderungan memilih pendidikan tinggi, ini akan tumbuh dari persepsi siswa itu sendiri tentang pendidikan. Persepsi disini merupakan anggapan seseorang terhadap suatu hal, anggapan ini akan timbul melalui interaksi seseorang dengan lingkungan dimana dia berada. Siswa yang mendapat stimulus baik tentang pendidikan maka akan memiliki persepsi yang baik pula terhadap pendidikan.

Walaupun demikian penduduk semakin sadar akan pentingnya pendidikan yang ditunjukkan dengan meningkatnya Angka Partisipasi Murni Pendidikan baik di jenjang SD, SLTP, maupun SLTA. SMA merupakan jenjang pendidikan yang mengutamakan penyiapan siswanya untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena di SMA dilakukan pengelompokan dalam program studi sesuai dengan kebutuhan belajar lebih lanjut di perguruan tinggi. Dan masih

rendahnya jumlah siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi disebabkan banyak faktor seperti rendahnya tingkat kesadaran warga arti pentingnya pendidikan bagi anak, faktor budaya dimana masyarakat masih beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi dan lain yang berasal dari diri siswa itu sendiri.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa dari bahasa inggris "*perception*" yang berarti penglihatan atau tanggapan. Menurut Slameto (2003: 102), "persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat panca indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman".

Jalaluddin (1998: 51), berpendapat bahwa: "persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Gibsen dan Dondy (1994: 54), yang berpendapat bahwa: "persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu".

Walgito (2004: 82) juga mengemukakan bahwa, "persepsi

merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu, melalui alat reseptornya. Proses psikologis dan hasil penginderaan tersebut membentuk proses berfikir. Di samping itu sifat suka dan tidak suka, senang tidak senang terhadap sesuatu objek akan menimbulkan gambaran dalam pembentukan persepsi".

Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses masuknya pengalaman tentang objek dan peristiwa yang berupa pesan atau informasi kedalam otak manusia yang kemudian membentuk proses berfikir. Di samping itu, sifat suka tidak suka, senang tidak senang terhadap suatu objek akan menimbulkan gambaran dalam pembentukan persepsi.

Pengertian Pendidikan

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Engkowara dan Aan Komariah (2010:236) pendidikan merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbulnya balik, pengaruh – mempengaruhi antara peserta didik dalam berbagai situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidik dalam berbagai situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Menurut Noor Syam (2003: 7) pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rokhani (pikir, raksa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan – keterampilan).

Pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 40) Pendidikan tidak sekedar memberikan nilai-nilai atau pengetahuan melainkan pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik.

Dengan adanya pendidikan diharapkan seseorang memiliki kualitas yang baik dan dan karakter yang baik sehingga memiliki keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk

meningkatkan pengetahuan yang terjadi antara peserta didik dan pendidik. Menurut beberapa pendapat di atas persepsi tentang pendidikan disini yaitu pola pikir dan pandangan seseorang terhadap pendidikan yang telah mereka dapat dari proses penginderaan yang berlangsung selama dia berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Made Pidarta (2002:30) bahwa pendidikan merupakan sistem yang terbuka, pendidikan tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik jika mengisolasi diri dengan lingkungan. Pendidikan berada dalam masyarakat dan merupakan milik masyarakat. Pemerintah menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat. Apa yang berpengaruh dalam kehidupan berpengaruh juga terhadap pendidikan. Sehingga persepsi tentang pendidikan diperoleh dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya yang didapat dari proses penginderaan sehingga akan membentuk pola pikir dan pandangan seseorang terhadap pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas persepsi tentang pendidikan merupakan anggapan seseorang mengenai pendidikan yang timbul melalui interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar. Anggapan seseorang tentang

pendidikan berupa pentingnya pendidikan yang dirasakan siswa, manfaat apa yang akan siswa dapat dari proses pendidikan, dan informasi segala macam yang berhubungan dengan pendidikan yang akan membuat seseorang lebih tertarik pada pendidikan.

Pendidikan Tinggi

Menurut undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan tinggi nasional mengamanatkan bahwa perguruan tinggi harus bersifat mandiri, artinya mampu mengelolah lembaga pendidikannya serta bisa manajemen keuangan secara mandiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan manusia muda yang berkualitas, menyiapkan tenaga kerja dan menyiapkan warga Negara yang baik (Dwi Siswono, dkk. 2007:83).

Menurut Fuad ihsan (2013:130) bahwa pendidikan tinggi adalah lanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, mesin.

Perguruan tinggi dapat didefinisikan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan

teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara (Fuad Ihsan, 2013:173).

Adapun siswa berhak untuk memilih berbagai bentuk perguruan tinggi sesuai dengan keinginannya agar hasilnya dapat terlihat sehingga dapat menjadi asset negara yang benar-benar profesional dalam bidangnya masing-masing.

Selanjutnya menurut Tirtarahardja (2010: 268) bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk

a) Universitas

Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.

b) Institut

Institut merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu tertentu.

c) Sekolah Tinggi

Sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau profesional dalam kelompok disiplin ilmu tertentu.

- d) Politeknik
Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah pengetahuan khusus.
- e) Akademi
Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian tertentu.

Jadi perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang cukup ragam seperti yang telah di uraikan di atas, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Luwu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data data dilakukan dengan cara menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif dan uji prayarat analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi

Distribusi frekuensi dan presentase persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan

Interva l	Katego ri	Frekuen si	Presentas e
21-25	Sangat rendah	0	0,00
26-30	Rendah	2	4,26
31-35	Sedang	4	8,51
36-40	Tinggi	18	38,30
41-45	Sangat tinggi	23	48,93
Total		47	100

Sumber : Olah data akumulasi jawaban responden tentang persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi.

Tabel menggambarkan bagaimana pengaruh persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan yaitu tidak ada satupun responden yang menyatakan pengaruh persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan sangat rendah, sebanyak 2 responden atau 4,26 persen menyatakan pengaruh persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan masih rendah, sebanyak 4 responden atau 8,51 persen menyatakan pengaruh persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan

kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan masih rendah, sebanyak 18 responden atau 38,30 persen menyatakan pengaruh persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan sudah tinggi, dan sebanyak 23 responden atau 48,93 menyatakan pengaruh persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan sudah sangat tinggi.

Untuk melihat gambaran kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan, kualitas jawaban terhadap persepsi siswa terhadap pendidikan, terdapat 4 bagian yaitu, sangat tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan

Distribusi frekuensi dan presentase kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan

Intervall	Kategori	Frekuensi	Persentase
35-39	Sangat rendah	0	0,00
40-44	Rendah	1	2,13
45-49	Sedang	11	23,40
50-54	Tinggi	22	46,81
55-59	Sangat tinggi	13	27,66
Total		47	100

Sumber : Olah data akumulasi jawaban responden tentang kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan

Tabel 28 menggambarkan bagaimana pengaruh kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan yaitu tidak ada satupun responden yang menyatakan pengaruh kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan sangat rendah, sebanyak 1 responden atau 2,13 kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan masih rendah, sebanyak 11 responden atau 23,40 persen menyatakan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan masih rendah, sebanyak 22 responden atau 46,81 persen kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan sudah tinggi, dan sebanyak 13 responden atau 27,66 menyatakan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan sudah tinggi.

Transformasi data ordinal ke interval

Berikut tabel hasil pengolahan data ordinal ke data interval dengan menggunakan *Method Succesful Interval* (MSI).

Tabel 29. Hasil pengolahan data ordinal ke interval

Data Ordinal	Berubah	Data Interval
Nilai alternatif jawaban 1	Menjadi	1,000
Nilai alternatif jawaban 2	Menjadi	2,009
Nilai	Menjadi	2,672

alternatif jawaban 3		
Nilai	Menjadi	3,340
alternatif jawaban 4		
Nilai	Menjadi	4,080
alternatif jawaban 5		

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan tabel di atas data ordinal 1 menjadi data interval 1,000 , data ordinal alternatif jawaban 2 menjadi interval 2,009 , data ordinal alternatif jawaban 3 menjadi data interval 2,672 , data ordinal alternatif jawaban 4 menjadi data interval 3,340 , data ordinal alternatif jawaban 5 menjadi data interval 4,080.

Uji validasi

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Tinggi (X)	X.1	0,430	0,288	Valid
	X.2	0,660	0,288	Valid
	X.3	0,552	0,288	Valid
	X.4	0,622	0,288	Valid
	X.5	0,781	0,288	Valid
	X.6	0,532	0,288	Valid
	X.7	0,621		
	X.8	0,719		
	X.9	0,468		
Kecenderungan memilih pendidikan	Y.1	0,593		
	Y.2	0,479		
	Y.3	0,499	0,288	Valid
	Y.4	0,664	0,288	Valid
	Y.5	0,313	0,288	Valid
	Y.6	0,531	0,288	Valid

tinggi lanjutan (Y)	Y.7	0,384	0,288	Valid
	Y.8	0,656	0,288	Valid
	Y.9	0,570	0,288	Valid
	Y.10	0,583	0,288	Valid
	Y.11	0,594	0,288	Valid
	Y.12	0,529	0,288	Valid

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 22, 2018

Berdasarkan tabel 30. hasil uji validitas di atas, diketahui bahwa dari 21 pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan sebanyak 21 pertanyaan dikatakan valid dikarenakan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dimana nilai r tabel yang digunakan dalam uji validitas ini yaitu sebesar 0,288 sedangkan r hitung didapat dari hasil pengolahan data menggunakan data menggunakan SPSS versi 22.

Uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items		
Cronbach's Alpha	Items	N of Items
,797	,876	23

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 22, 2018

Berdasarkan tabel 31. uji reabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang ditanyakan valid.

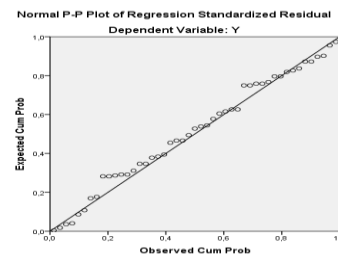
Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas instrument variabel persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan adalah sebesar $= 0.797$ ternyata memiliki nilai "*Alpha Cronbach*" lebih besar dari 0,600, yang berarti persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

Analisis Statistik Deskriptif

Dari hasil uji statistik deskriptif

Variabel dependen yaitu kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan, hasilnya memiliki nilai sebesar rata-rata yang dimiliki 52,4043 dengan standar deviasi kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan yang dimiliki seluruh sampel sebesar 3,87668. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan mempunyai tingkat variasi sebesar 3,8%. Dikarenakan tingkat variasi $< 100\%$, maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Uji Normalitas



Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga model data ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil olahan regresi pada tabel coeficien, pada Constant (a) adalah 30,414 sedang nilai X (b) adalah 0,550 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis dengan rumus $Y = a + bX + e$ menggunakan program SPSS 22, maka dapat disajikan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 30,414 + 0,550X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila B bertanda positif dan penurunan bila B bertanda negatif. sehingga dari persamaan regresi diatas, maka dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 30,414 menunjukkan bahwa jika tidak ada nilai variabel persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi maka kecenderungan memilih pendidikan tinggi lanjutan sebesar 30,414.

Nilai koefisien regresi persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi (X) bernilai positif sebesar 0,550 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi, maka nilai kecenderungan memilih pendidikan tinggi lanjutan akan bertambah sebesar 0,550.

Pembahasan

Persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi

Berdasarkan hasil penelitian persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi Menurut Jalaluddin (1998:51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan melalui panca indranya manusia yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Menurut Slameto (2003:102) menunjukkan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya

pesan dan informasi ke dalam otak manusia melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Siswa kelas XII SMA Negeri 3 Luwu yang memiliki pengetahuan atau informasi mengenai pendidikan tinggi maka siswa tersebut dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan mengenai pendidikan tinggi. Bagi siswa kelas XII yang tidak mendapatkan dan mencari informasi terkait pendidikan tinggi maka tidak mendapatkan informasi dan memiliki persepsi yang berbeda mengenai pendidikan tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi menurut Walgito (2010: 101) berasal dari adanya objek yang dipersepsi, alat indra, syarat, dan pusat susunan syarat, adanya perhatian. Faktor-faktor yang mempengaruhi menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Masing-masing siswa memiliki persepsi serta minat yang berbeda walau ada yang sama persepsi dan kecenderungannya terhadap informasi dan pengetahuan mereka mengenai pendidikan tinggi atau perguruan tinggi bahkan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan. Dari hasil penelitian persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dengan indikator informasi tentang pendidikan tinggi menjelaskan memiliki persepsi yang baik.

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian Darwin (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan positif persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi lanjutan.

Dari persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Luwu dilihat dari indikator pentingnya pendidikan tinggi, manfaat pendidikan, informasi tentang pendidikan tinggi, ini dapat berdampak terhadap kecenderungan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Luwu dalam memilih pendidikan tinggi lanjutan.

Persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dengan kategori sangat tinggi terlihat dari jawaban responden dalam setiap pertanyaan dimana hal, pentingnya pendidikan tinggi, manfaat pendidikan, informasi tentang pendidikan tinggi

Kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan memilih pendidikan lanjutan berpengaruh positif dan signifikan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunarto dan Agung Hartono (2002:196-198) bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi minat, diantaranya

sosial ekonomi, lingkungan, dan pandangan hidup. Sosial ekonomi mempengaruhi siswa dalam memilih pendidikan tinggi lanjutan. Secara teoritis memang dinyatakan bahwa orang tua yang status sosial ekonominya tinggi mampu membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan kepada anaknya dalam memilih pendidikan tinggi lanjutan. Selain itu mereka mampu menyediakan kondisi atau lingkungan belajar serta sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk menunjang pendidikan anaknya. Lingkungan di sini yang mempengaruhi kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan teman sebaya. Semakin baik dukungan dan interaksi yang dilakukan dengan lingkungan akan meningkatkan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan. Siswa yang bersekolah di sekolah umum cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk memilih pendidikan tinggi lanjutan dari pada sekolah disekolah kejuruan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Giartama (1996:6) yang menyatakan bahwa minat secara ekstrinsik merupakan minat yang timbul akibat pengaruh dari luar individu. Minat orang tua dan teman sebaya, dalam memilih pendidikan tinggi disesuaikan dengan minat dan kemampuan diri, sehingga nantinya akan

menyelesaikan studi tepat waktu dan memperoleh hasil sesuai dengan harapan.

Persepsi tentang pendidikan juga merupakan pandangan hidup yang akan mempengaruhi kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan. Sehingga kecenderungannya memilih pendidikan tinggi disebutkan dapat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi meskipun tidak cukup kemungkinan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan siswa untuk memilih pendidikan tinggi lanjutan.

Persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan Kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Fuad Ihsan (2013:130) Pendidikan tinggi adalah lanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan professional yang menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan kesenian. Sebenarnya pendidikan di perguruan tinggi dalam masa sekarang ini sangat diperlukan, dimana persaingan dalam memasuki dunia kerja sangat ketat.

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Menurut Sarlito W Sarwono (2012:39) persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini kurang lebih disebut persepsi. Jika seseorang mendapat stimulus-stimulus yang baik tentang pendidikan maka akan mempengaruhi pemahaman tentang pendidikan. Pemahaman yang baik tentang pendidikan ini akan mendorong siswa untuk lebih cenderung memilih pendidikan tinggi lanjutan sampai ke jenjang yang tinggi. Seseorang yang memilih pendidikan tinggi membutuhkan keinginan yang kuat, dorongan dari lingkungan sekitar, perhatian, dan harapan yang ingin di capai. Menurut Rokeach (2013:26) di dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen kognitif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespon, untuk berperilaku.

Menurut FishBein (1975) norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Persepsi itu sendiri berlangsung saat seseorang terhadap sesuatu yang akan memberikan respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Menurut Djamarah (2008:132) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Rast Harmin dan Simon (dalam Mulyawati, 1998:46) menyatakan bahwa dalam minat itu terdapat hal-hal pokok diantaranya: adanya perasaan senang dalam diri yang memberikan perhatian pada objek tertentu, adanya ketertarikan terhadap objek tertentu, adanya aktivitas atas objek tertentu, adanya kecenderungan berusaha lebih aktif, objek atau aktivitas tertentu dipandang fungsional dalam kehidupan, kecenderungan bersifat mengarahkan dan mempengaruhi tingkah laku individu.

Masing-masing siswa memiliki persepsi serta minat yang berbeda walau ada yang sama persepsi dan minatnya terhadap informasi dan pengetahuan mereka mengenai pendidikan tinggi atau perguruan

tinggi bahkan minat mereka melanjutkan kejenjang perguruan tinggi. Dari hasil penelitian persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi menjelaskan memiliki persepsi yang sangat baik. Persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi lanjutan dapat dilihat dari indikator pentingnya pendidikan tinggi, manfaat pendidikan, informasi tentang pendidikan tinggi. Begitu juga dengan hasil dari kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan menggunakan indikator adanya keinginan, dorongan, perhatian, harapan. Dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi berpengaruh positif terhadap kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan pada siswa SMA Negeri 3 Luwu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman data yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian di bawah ini :

1. Persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi dan kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari indikator yaitu pentingnya pendidikan tinggi, manfaat pendidikan tinggi, informasi tentang pendidikan tinggi.

2. Persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan hal ini berarti apabila persepsi memberi pengaruh atau mendukung untuk siswa terhadap pendidikan tinggi, maka kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya apabila persepsi siswa tidak memberi pengaruh atau mendukung untuk memilih pendidikan tinggi lanjutan, maka kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan akan semakin kecil. Persamaan regresi hasil analisis regresi linear sederhana adalah $Y = 30,414 + 0,550 X$ dan bernilai positif. Nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,098 \geq 2,032$ mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi berpengaruh positif terhadap kecenderungannya memilih pendidikan tinggi lanjutan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya sosialisasi dari berbagai pihak terutama kalangan akademis arti pentingnya pendidikan tinggi

yang dapat memotivasi masyarakat untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi

Sekolah negeri maupun swasta harus tetap memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa terus berminat memilih pendidikan tinggi lanjutan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2004). *Evaluasi Program Teoritis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwin. (2008). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 5 No. 1, hlm 74
- Depdiknas. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Pengurus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Destiana (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Engkowara, Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

- Hadiwijaya, Hendra. (2011). Persepsi siswa terhadap pekalanan jasa pendidikan pada lembaga pendidikan El Rahma Palembang. *Jurnal ekonomi dan akuntansi (jenius)* Volume 1 No 3, hlm 221
- Ihsan, Fuad (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Konopaske, Robert. (2006). *Perilaku Dan Menajemen Organisasi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Munandir, 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Kerja Akademik
- Rivai. (2004). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sigerar, Sofyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Sutikna. 1998. *Bimbingan Karir Untuk SMA*. Jakarta: Intan Pariwara
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoyibatun, S. (2009). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Volume 16 No 2, hlm 248
- Thoha, Miftah. (2011). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. "Grafik Jumlah Perguruan Tinggi". Diambil 20 Januari 2018. Diakses <http://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>
- Pidarta, Made. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Prayitno. (2004). *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawiladilagia, Salam, D dan Siregar, E. (2004). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media.